

Kegiatan Pembelajaran sebagai Upaya dalam Menstimulus Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

(Learning Activities as a Way to Stimulate Social Emotional Development for Early Childhood)

Aghnaita^{1*}, Ajeng Almira Salsabila², Camelia Hanik², Maulida Syafitri², Norhayani², Normiati², Riatul Nadia²

¹Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, ²Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Banjarmasin

¹aghnaita94@gmail.com

*)corresponding author

First received:

19 June 2020

Revised:

26 June 2020

Final Accepted:

29 June 2020

Abstract

This study aims to determine the emotional social development of early childhood in Integrated Early Childhood Education Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin as well as the form of learning activities undertaken as an effort to stimulate the emotional social development. The research method used is qualitative research on 6 children and learning activities that can stimulate children's emotional development as primary data. Based on research conducted, the results obtained that the child's emotional social development tends to be unstable. Children often prefer to play alone. Nevertheless, children also begin to show interest in hanging out in the surrounding environment and doing play activities together. In addition, there are several factors influence, such as: social emotional experiences of children, gender differences, differences in family and cultural backgrounds, and parenting. While the form of learning activities that are pursued in the form of stimulation of children's emotional social development include: routine activities of reading Asmaul Husna and short surahs, filling in journals, playing indoor, and conducting learning activities. The activity was carried out through exemplary methods, sharing learning, and collaborative games.

Keywords: Learning activity, Stimulus, Social-emotional development, Early childhood

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin serta bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebagai upaya dalam menstimulus perkembangan sosial emosionalnya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif terhadap 6 orang anak serta kegiatan belajar yang dapat menstimulus perkembangan sosial emosional anak sebagai data primer. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa perkembangan sosial emosional anak cenderung tidak stabil. Anak sering kali lebih memilih untuk bermain sendiri. Meskipun demikian, anak juga mulai menunjukkan minatnya untuk bergaul di lingkungan sekitarnya serta melakukan kegiatan bermain bersama. Di samping itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti: pengalaman sosial emosional anak, perbedaan jenis kelamin, perbedaan latar belakang keluarga dan budaya, serta pola asuh. Sedangkan bentuk kegiatan pembelajaran yang diupayakan dalam bentuk stimulasi perkembangan sosial emosional anak di antaranya: kegiatan rutin membaca asmaul husna dan surah-surah pendek, mengisi jurnal, bermain *indoor*, dan melakukan kegiatan belajar. Kegiatan tersebut dilakukan melalui metode keteladanan, belajar berbagi, dan permainan kolaboratif.

Kata Kunci: Kegiatan pembelajaran, stimulus, perkembangan sosial emosional, anak usia dini

PENDAHULUAN

Secara lahiriah, seorang anak merupakan makhluk sosial yang telah dimulai sejak awal kehidupannya. Baik aspek sosial maupun emosional merupakan bagian inti dari perkembangan anak usia dini (Yamin & Sanan, 2013). Sejalan dengan ungkapan tersebut, maka mengutip dari Erikson dalam penelitian Rohayati (2013) bahwa tahapan ini diistilahkan dengan fase *sense of inisiatif*, yang berarti menunjukkan satu periode dalam mengembangkan inisiatif anak yang meliputi adanya perkembangan sosial emosional dengan memberikan stimulus yang tepat.

Ada beberapa indikator dari perkembangan sosial emosional yang diharapkan dapat dikuasai anak dengan baik. Hal ini selanjutnya akan membantu anak agar mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, memiliki kontrol diri yang baik dan memiliki rasa empati pada masalah orang lain (Yamin & Sanan, 2013). Di sisi lain, saat anak memperoleh perkembangan yang sesuai dengan fasenya maka akan berimplikasi pada aspek perkembangan lainnya.

Sejalan dengan pendapat Halle dan Darling-Churchill (Halle & Darling-Churchill, 2016) dalam penelitiannya, bahwa subdomain sosial dan emosional memiliki suatu keterkaitan yang kuat dengan domain perkembangan lain yang berbeda, yakni adanya fungsi eksekutif. Fungsi eksekutif ini meliputi proses kognitif yang terjadi, seperti: memori kerja, perhatian, dan kontrol penghambatan. Dimana berfungsi dalam perencanaan, pelaksanaan penyelesaian masalah baru

serta suatu aktivitas dalam mencapai tujuan.

Pada sebuah penelitian meungkapkan ada sekitar 9,5% hingga 14,2% anak pada usia dini memiliki permasalahan pada perkembangan sosial emosional yang memiliki dampak negatif terhadap perkembangan dan kesiapan anak bersekolah. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa sekitar 8-9% anak prasekolah mengalami masalah psikososial, seperti terkait perkembangan sosial emosionalnya. Adanya kecenderungan menunjukkan kecemasan maupun perilaku agresif (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting yang turut menentukan perkembangan lainnya pada anak. Di sisi lain kesiapannya dalam menghadapi proses pembelajaran yang lebih kompleks. Pola emosi anak turut menentukan kemampuan sosialnya, sehingga anak yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan memiliki kepribadian yang mampu bersosialisasi dan mengungkapkan perasaannya secara teratur (Nurmalitasari, 2015).

Sebagaimana yang diungkapkan Parlakian yang telah dikutip oleh Darling-Churchill and Lippman (2016), ketika anak mampu mengembangkan keterampilan sosial dan emosionalnya dengan baik, maka anak telah memperoleh kepercayaan diri dan kompetensi yang dibutuhkan dalam berinteraksi sosial, memecahkan masalah, dan mengontrol emosi. Adapun menurut Campbell (2016) pada sebuah studi, anak yang memiliki pola sosial

emosional positif akan menunjukkan hasil belajar yang lebih baik serta dapat diterima secara sosial.

Hal ini diperkuat dengan adanya data dari para peneliti yang menemukan bahwa anak yang mampu menunjukkan kontrol diri yang lebih baik di masa kanak-kanak maka akan memiliki kesehatan fisik, kemandirian, dan sosial ekonomi yang lebih baik, serta tingkat pelanggaran kriminal yang lebih rendah pada masa dewasa awal (usia 26-32) daripada teman sebaya dan saudara kandung dengan kontrol diri yang lebih rendah (Halle & Darling-Churchill, 2016).

Menurut Jahja (2011), perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai *sequence* dari perubahan yang berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial. Sedangkan menurut Muhidin yang dikutip oleh Toni (Pransiska, 2015), perkembangan sosial merupakan suatu proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya. Secara umum perkembangan sosial merupakan suatu proses dalam kehidupan anak untuk berperilaku sesuai dengan norma atau aturan dalam lingkungan kehidupan anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil suatu garis besar bahwa perkembangan sosial merupakan suatu proses pola perilaku anak yang turut disesuaikan dengan adanya norma sosial setempat. Hurlock (1998) juga mengungkapkan bahwa keterampilan sosial anak serta kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain sangat ditentukan oleh pengalaman belajar selama usia awal kehidupannya.

Menurut Santrock (Santrock, 1995), istilah emosi atau dalam bahasa Inggris

disebut dengan *emotion*, yaitu perasaan atau afeksi yang melibatkan suatu campuran antara gejala fisiologis (misalnya denyut jantung yang cepat) dengan perilaku yang tampak (misalnya, senyuman atau ringisan). Emosi merupakan suatu keadaan yang diwarnai dengan adanya gradasi afektif mulai dari tingkatan yang lemah sampai pada tingkatan yang kuat (mendalam), seperti tidak terlalu kecewa dan sangat kecewa (Jahja, 2011). Menurut English and English, emosi adalah suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris) (Jahja, 2011). Oleh sebab itu, maka emosi dapat dikatakan sebagai pola perasaan seseorang yang bisa dilihat dari tingkah laku serta dapat berpengaruh terhadap mental dan psikisnya.

Para psikolog telah mengidentifikasi emosi dengan banyak cara yang berbeda, akan tetapi secara umum dapat diklasifikasikan menjadi emosi positif dan negatif. Afektifitas positif (*positive affectivity*) mengacu kepada derajat emosi yang positif, dari energi yang tinggi, antusiasme, dan kegembiraan sampai pada perasaan sabar, tenang, dan menarik diri. Sedangkan afektifitas negatif (*negative affectivity*) mengacu kepada emosi yang sifatnya negatif, seperti kecemasan, kemarahan, perasaan bersalah, dan kesedihan (Santrock, 1995).

Menurut Jahja (2011), karakteristik emosi yang terjadi pada anak biasanya berlangsung secara singkat dan berakhir tiba-tiba, terlihat lebih hebat, bersifat sementara, lebih sering terjadi, dan dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya. Pada dasarnya bentuk emosi yang terjadi akan turut mempengaruhi anak dalam proses berpikir dan bertindak mengenai perasaan tersebut. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa perkembangan emosi anak tidaklah terlepas dari

hubungan sosial yang terjadi pada anak itu sendiri (Jahja, 2011).

Menurut Santrock (1995), ada tiga fungsi utama emosi dalam perkembangan anak, yaitu: sebagai bentuk penyesuaian diri dan kelangsungan hidup (*adaption and survival*), pengaturan (*regulation*), dan komunikasi. Pada suatu kajian yang dilakukan oleh Musyarofah (2017) mengungkapkan bahwa kesiapan sosial emosional anak menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan arah keberhasilan pengembangan anak di masa prasekolah serta di usia selanjutnya. Di sisi lain, adanya terdapat perbedaan antara anak yang pernah mengikuti dan tidak mengikuti pendidikan prasekolah akan cara penyesuaian diri dan emosi terhadap lingkungan sosialnya.

Berangkat dari beberapa kajian di atas, ketika melakukan observasi awal di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin, penulis mengamati ada beberapa anak yang memiliki permasalahan mendasar terhadap perkembangan sosial emosionalnya. Hal ini diduga karena ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya kondisi tersebut. Di sisi lain, terdapat suatu upaya dari pihak sekolah untuk menstimulus berbagai perkembangan anak, salah satunya perkembangan sosial emosional melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin serta bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebagai dukungan dalam menstimulasi perkembangan sosial emosi anak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu jenis

penelitian yang menjelaskan berbagai data secara narasi yang telah diperoleh. Penelitian ini dilakukan di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin.

Sumber primer pada penelitian ini ialah 6 orang siswa di 3 kelas yang berbeda. Yaitu pada kelas A1, A3, dan B3 yang masing-masing berjumlah 2 orang serta kegiatan belajar yang dapat menstimulus perkembangan sosial emosional anak. Sedangkan yang menjadi sumber sekundernya ialah wali kelas.

Adapun dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Dimana melalui teknik ini didapatkan sejumlah data mengenai perkembangan sosial emosional terhadap 6 siswa yang menjadi subjek penelitian serta berbagai kegiatan yang menunjang serta menstimulus perkembangan sosial emosionalnya.

Pengelolaan data pada penelitian ini melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Selain itu, metode analisis data yang digunakan adalah metode induktif dengan berangkat pada suatu hipotesis yang kemudian dikaji saat melakukan penelitian.

HASIL TEMUAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut. Di kelas A3 dengan melakukan pengamatan pada anak berinisial Z dan A.

a. Anak Z

Anak ini memiliki sifat dasar yang masih ingin dimanja dan dilayani oleh guru saat di sekolah. Selain itu, Z memiliki emosi yang agak sulit untuk dikontrol, serta suka mengganggu teman-temannya ketika bermain.

Pada hari pertama kegiatan observasi, Z terlihat seperti anak lainnya.

Mulai dari ikut berpartisipasi dalam mengisi jurnal, bermain, dan belajar bersama anak yang lain. Meskipun terkadang Z masih suka melakukan kegiatan sendiri dan membawa mainan dari rumah.

Adapun di hari kedua observasi, emosi Z tidak terkontrol. Ketika pembelajaran dimulai, Z pun mulai menangis karena ingin membaca buku. Guru kelas Z berusaha membujuknya untuk tetap tenang dan akan memberikan buku apabila pembelajaran sudah selesai. Selanjutnya, karena merasa diabaikan, maka Z tetap menangis dan guru kelasnya pun memberikan buku dengan syarat Z tetap berada di lingkaran serta berusaha untuk tenang.

b. Anak A

Sebagaimana Z, maka A juga merupakan anak yang emosinya sulit untuk dikontrol. A lebih suka bermain sendiri dibandingkan bermain dengan teman-temannya. Di samping itu, *mood* A sering berubah-ubah. Hal ini juga dikarenakan usia A lebih muda daripada anak-anak yang lain.

Di kelas A1 dengan melakukan pengamatan pada anak berinisial DAD dan MAH

a. Anak DAD

DAD merupakan tipe anak yang ceria, mudah bergaul, serta memiliki keinginan untuk ikut bermain bersama teman-temannya yang lain. Akan tetapi dari segi pola emosionalnya, DAD cenderung masih labil. Hal ini ditunjukkan dengan sikap DAD yang masih suka marah dan berbicara kasar.

Emosi DAD sangat mudah terpancing. DAD akan bersikap tenang jika tidak ada orang lain yang menggangukannya. DAD biasanya mulai menunjukkan reaksi terhadap teman yang menggangukannya dengan cara menghambur-hamburkan

mainan ataupun benda-benda yang ada di sekitarnya terlebih dahulu. Jika DAD merasa terus diganggu sehingga membuatnya merasa marah dan jengkel, DAD akan mulai melakukan perlawanan terhadap temannya tersebut dengan cara memukul.

b. Anak MAH

Secara sosial emosional, MAH merupakan anak yang mudah bergaul serta bermain bersama anak lainnya. Di sisi lain, MAH juga masih suka mengganggu anak lain, seperti mencoret-coret gambar yang telah dibuat oleh temannya sendiri.

Perkembangan emosional MAH terkadang juga belum bisa terkontrol dengan baik. MAH merupakan anak yang sangat aktif di kelas, sehingga sering membuat keributan. Meskipun guru di kelas sudah memberikan teguran dengan nada suara yang pelan dan lemah lembut, akan tetapi MAH tidak ingin mendengarkan dan cenderung bersifat marah.

Di kelas B3 dengan melakukan pengamatan pada anak berinisial KS dan MF.

a. Anak KS

Anak KS merupakan tipe anak yang pendiam serta tidak menunjukkan reaksi atau emosi apapun terhadap lingkungan sekitarnya. Namun, apabila diajak berbicara KS dapat merespon dengan baik. Berdasarkan informasi yang didapat dari wali murid, bahwa KS biasanya harus diajak komunikasi terlebih dahulu.

Anak KS juga cenderung bersikap pasif. Hal ini dapat terlihat ketika KS diberikan kesempatan untuk bermain bebas di dalam ruangan. Sementara anak-anak yang lain bermain bersama, KS justru bermain sendiri. Selain itu, KS juga sering melamun sambil menatap ke arah jendela.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, KS sempat diajak bermain

bersama dengan temannya namun tidak berlangsung lama. Dikarenakan melihat sikap KS yang cenderung diam dan tidak merespon dengan baik, maka temannya tersebut menjauh dan melakukan permainan baru bersama dengan anak yang lain.

Pengamatan lainnya, yaitu ketika ada anak yang tiba-tiba menghampiri KS dan terlibat dalam suatu percakapan selama beberapa menit. Lalu, anak tersebut mulai merebut mainan yang ada ditangannya dan pergi. KS tidak menunjukkan respon negatif, namun KS hanya diam dan memandang anak tersebut dengan raut muka yang datar.

b. Anak MF

MF merupakan tipe anak yang suka menyendiri. Di samping itu, pada saat kegiatan rutin di hari Jum'at ketika anak-anak yang lain duduk rapi mengikuti wali murid untuk membaca Asma'ul Husna, MF justru berada di dalam kelas.

Ketika bermain, MF cenderung pasif namun masih memberikan respon ketika ada anak lain yang menghampirinya. Pada saat diajak berbicara, MF hanya memberikan jawaban yang singkat. Akan tetapi, ketika bergaul dengan salah satu teman akrabnya, maka MF bisa memberikan respon dan ekspresi emosi yang sangat baik.

Menurut hasil wawancara dengan wali murid, MF dianggap sering menunjukkan sisi manjanya kepada para guru di sekolah. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya komunikasi yang sangat terbatas antara MF dengan kedua orangtuanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh, maka dapat ditemukan suatu analisis yang mendasari adanya perkembangan sosial emosional anak usia

dini di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin sebagai berikut. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Yudrik Jahja (Jahja, 2011), bahwa perkembangan emosi pada masa anak-anak awal, emosi bersifat sangat kuat. Anak dengan mudah menunjukkan ledakan-ledakan emosional sehingga masih sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa anak yang masih menunjukkan pola emosi yang tidak stabil. Kondisi tersebut terlihat pada anak Z, A, DAD, dan MAH. Di sisi lain, kondisi ini berdampak pada respon anak yang cenderung tidak stabil, seperti berbicara kasar, menghamburkan benda-benda di sekitarnya maupun melakukan perlawanan.

Secara sosial, kondisi di atas tidak hanya berdampak kepada dirinya sendiri namun juga kepada orang lain yang ada di sekitarnya. Seperti yang dilakukan anak DAD dan MAH, yang masih suka mengganggu temannya dan membuat keributan pada saat pembelajaran di kelas. Pada dasarnya, anak yang berada dalam tahapan ini, masih belum memiliki kontrol yang baik terhadap emosinya. Anak juga cenderung mengungkapkan emosi secara non-verbal. Hal tersebut disebabkan adanya keterbatasan bahasa anak untuk dapat mengemukakan emosinya secara verbal.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan (Yamin & Sanan, 2013), yaitu semua anak memiliki kemampuan dalam mengembangkan ekspresi dan kontrol emosi. Akan tetapi, pada tahapan perkembangan tersebut dipengaruhi oleh adanya berbagai macam aspek kehidupan. Hal ini menyebabkan antara anak yang satu dan lainnya selain menunjukkan beberapa kemampuan yang sama, sekaligus memiliki perbedaan dalam

mengekspresikan dan mengontrol emosinya.

Menurut Laura E. Berk (2007), pada usia 2 sampai 6 tahun, anak mulai belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumahnya, terutama dengan anak yang sebaya. Anak mulai belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain.

Pada masa ini anak juga telah menunjukkan minatnya terhadap teman sebaya. Anak dapat bermain bersama dalam kelompok, melakukan interaksi, dan memilih beberapa anak untuk melakukan kegiatan bersama.

Hal tersebut sebagaimana yang ditunjukkan oleh keenam anak yang menjadi subjek penelitian. Anak mulai belajar berinteraksi di sekolah serta menunjukkan keinginannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran serta bersosialisasi dengan teman sebayanya. Di samping itu, masih terdapat anak yang menunjukkan ketidaktertarikannya dengan lingkungan sekitar, seperti yang terjadi pada anak KS dan MF. Anak MF sangat terbatas dalam memberikan respon saat berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, anak MF juga menunjukkan tahap perkembangan sosialnya dengan memilih satu orang teman untuk bermain bersama.

Anak juga masih cenderung suka bermain dan melakukan suatu kegiatan sendiri dibandingkan secara berkelompok. Dimana anak lebih senang dengan kegiatannya masing-masing dan bersifat abai kepada orang di sekitarnya. Akan tetapi, secara bertahap anak nantinya mulai dapat bekerja sama dalam kegiatan bermain kelompok besar bersama anak lainnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka ada beberapa faktor yang menjadi tolak ukur dalam perkembangan sosial

emosional anak usia dini. Di samping itu, pengalaman sosial di masa awal sangatlah penting dimana turut berimplikasi terhadap perilaku dan sikap sosial yang menetap, partisipasi sosial, penerimaan sosial, pola khas perilaku bahkan kepribadian anak. Secara umum, pengalaman sosial awal anak dipengaruhi oleh keadaan keluarga dan orang-orang di sekitar anak (Berk, 2007). Kondisi inilah yang tergambarkan pada keenam anak di penelitian ini. Dimana keluarga menjadi salah satu aspek yang sangat krusial dalam menentukan perkembangan sosial maupun emosional anak.

Oleh sebab itu, ada beberapa perilaku yang muncul dalam kepribadian anak yang tidak lain berasal dari sesuatu yang telah diperolehnya ketika berada di lingkungan keluarga. Misalnya, seperti: bersifat manja, suka marah, pendiam, berbicara kasar, dan lain sebagainya. Berikut akan dijelaskan secara rinci terkait beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini.

a. Perbedaan Jenis Kelamin

Menurut Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan (Yamin & Sanan, 2013), ketika masih bayi antara anak perempuan dan laki-laki sama saja dalam menunjukkan ekspresinya. Selanjutnya, setelah adanya penambahan usia, anak laki-laki menunjukkan temperamen marah yang lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan. Perempuan lebih banyak menunjukkan kecemasan, ketakutan, kesedihan, dan rasa bersalah daripada laki-laki.

Sejalan dengan hal tersebut, maka ini juga ditunjukkan oleh keenam subjek penelitian yang telah diamati. Anak A, DAD, MAH, dan MF merupakan anak laki-laki. Adapun anak Z dan KS merupakan anak perempuan. Adanya perbedaan jenis

kelamin ini turut berpengaruh terhadap pola emosi yang terbentuk pada subjek penelitian tersebut.

Keadaan ini dapat diamati pada anak A yang memiliki mood yang mudah berubah-ubah. Adapun ekspresi emosi yang lebih ditunjukkan oleh anak DAD dan MAH. Keduanya cenderung mudah marah dan berbicara kasar. Selain itu, keduanya sering melakukan keributan terhadap anak lainnya dan melakukan perlawanan terhadap teman yang sedang mengganggunya. Akan tetapi, pola emosi yang sedikit berbeda ditunjukkan oleh anak MF yang cenderung membatasi diri saat berkomunikasi.

Kondisi pada keempat subjek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki di atas, cukup berbeda dengan pola emosi yang ditampilkan oleh dua subjek lainnya yang berjenis kelamin perempuan. Yaitu anak Z dan KS. Anak Z lebih menunjukkan ketidakberdayaan dan ketidaksukaannya terhadap kegiatan pembelajaran dengan menangis dan meminta kepada wali muridnya untuk dapat membaca buku yang dibawanya sendiri. Sedangkan anak KS, menampilkan emosi yang datar dan suka melamun ketika berada di kelas.

Menurut penulis, adanya perbedaan jenis kelamin berdampak kepada cara anak dalam mengekspresikan emosi ini tidak lain disebabkan oleh adanya faktor lain yang mendasari. Seperti: keadaan psikologis dan lingkungan yang berbeda, kondisi atau cara otak dalam memproses informasi serta memberikan tanggapan terhadap keadaan yang sedang terjadi.

b. Perbedaan Latar Belakang Keluarga dan Budaya

Keluarga merupakan sumber belajar utama bagi perkembangan sosial emosional anak. Jika anak mempunyai hubungan sosial yang memuaskan dengan keluarganya, maka anak akan dapat

menikmati sepenuhnya hubungan sosial dengan orang-orang di luar rumah, memiliki sikap positif kepada orang lain, dan belajar bersosialisasi dalam kelompok teman sebaya. Hal ini mengisyaratkan bahwa keterampilan pertama yang diperoleh anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya berasal dari keluarga (Berk, 2007).

Anak akan mengamati berbagai hal baik secara langsung maupun tidak langsung bagaimana cara orang tuanya berperilaku, berbicara, maupun memutuskan permasalahan. Selanjutnya, anak secara naluriah akan meniru berbagai keadaan yang telah diperolehnya tersebut. Permasalahan inilah yang terjadi pada keenam subjek penelitian penulis, bahwa anak membawa kebiasaan-kebiasaan yang ada pada keluarganya saat berada di lingkungan sosial yang lebih luas.

Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri, adanya perbedaan latar belakang keluarga dan budaya merupakan hal yang paling sering dialami dalam menentukan pola emosi seorang anak (Yamin & Sanan, 2013).

Sebagaimana dalam penelitian Dewi (2018) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang cukup signifikan sebesar 54,3% terhadap pola perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

Secara rinci, ada beberapa aspek dalam keluarga yang juga mempengaruhi penyesuaian sosial anak. Di antaranya yaitu hubungan antar anggota keluarga, seperti hubungan anak dengan orang tuanya. Kondisi ini juga menunjukkan adanya latar belakang keluarga dan budaya yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali murid, anak Z merupakan anak yang berasal dari keluarga yang cukup mampu dan cenderung dapat memenuhi segala kebutuhannya. Oleh sebab itu, maka anak

Z lebih berkembang menjadi anak yang manja, tidak begitu mandiri serta bersifat egois. Hal ini terlihat ketika anak Z ingin membaca buku pada saat pembelajaran berlangsung, namun keinginannya tidak dapat terpenuhi. Pengaruh hubungan anak dengan orang tua ini juga terjadi pada anak DAD.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tsani, dkk (2016) terkait adanya hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak sebesar 0,855, yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat tinggi di antara kedua aspek tersebut. Di mana pola asuh demokratis ternyata lebih mampu menghasilkan anak yang optimal pada pengembangan kemandirian anak. Adapun menurut Rika Sa'diyah (2017) kemandirian pada anak usia dini mencakup tiga aspek utama, yaitu kemandirian fisik, emosional, dan sosial. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian merupakan salah satu aspek dalam perkembangan sosial emosional (Suci Pangestu et al., 2017).

Keadaan lainnya juga digambarkan oleh kondisi anak MAH, dimana ibunya terbiasa berlaku kasar. Hal ini secara tidak langsung turut menumbuhkan sifat yang sama pada dirinya. MAH cenderung suka bersifat marah dan membuat keributan di kelas.

Permasalahan tersebut sejalan dengan yang telah dikemukakan oleh Filtri (2017) bahwa kondisi ibu juga memberikan dampak terhadap perkembangan sosial emosional anak. Oleh sebab itu, anak seharusnya mendapatkan pengasuhan yang idealnya diberikan oleh kedua orangtuanya. Jika hal ini tidak dapat terpenuhi, maka minimal adanya peran orang tua pendamping atau pengganti yang dapat memenuhi kebutuhan anak tersebut.

Selain adanya pola hubungan antar anggota keluarga, bentuk komunikasi juga menjadi hal penting dalam perkembangan emosi anak. Seperti halnya anak KS dan MF yang berada di keluarga yang memiliki cara komunikasi yang tidak cukup aktif dan terbuka. Permasalahan ini berdampak pada kedua anak tersebut yang cenderung bersifat tertutup dan pasif ketika berinteraksi pada lingkungan yang lebih luas. Di sisi lain, adanya kondisi tersebut menyebabkan anak tidak mendapatkan referensi tentang cara berkomunikasi yang baik dari lingkungan terdekatnya. Anak juga kehilangan kesempatan dan bahkan merasa kurang nyaman dalam meluapkan emosi yang dirasakannya.

Oleh sebab itu, penyesuaian sosial anak dapat terhambat jika adanya hubungan antara anak dan orang tua yang tidak sehat. Maupun kondisi orang tua yang belum dapat menjalin hubungan yang baik dengan anaknya. Hal ini mengisyaratkan bahwa peran keluarga terhadap anak tidak hanya menyangkut pada ranah biologis, namun juga pada aspek psikologis dan sosiologis. Adanya kelekatan yang aman dan nyaman bagi anak dalam keluarga merupakan salah satu faktor penentu dalam pengembangan hubungan yang baik antara orang tua dan anak (Rahmatunnisa, 2019).

Berdasarkan hal demikian, maka sejalan dengan yang diungkapkan oleh Laura E. Berk (2007), bahwa perlakuan anak merupakan cerminan dari perlakuan yang diterima saat berada di rumah. Kondisi tersebut terjadi baik dari segi praktik pengasuhan (*child rearing practices*) maupun melalui permainan yang diperoleh anak (Mulyani, 2014).

Selanjutnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan (2013), adanya perbedaan pengasuhan juga mempengaruhi dalam pembentukan

perkembangan sosial dan emosional anak. Ada 3 jenis pola pengasuhan yang sering terjadi dalam suatu keluarga, yaitu pengasuhan otoriter, demokrasi, dan permisif.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Asri (2018) bahwa adanya keterkaitan antara pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap aspek perkembangan anak, salah satunya yaitu sosial emosional anak usia dini. Seperti yang juga diungkapkan oleh Kholifah (2018) terkait tanggung jawab keluarga sebagai pemegang hak terhadap arah kehidupan seorang anak. Di samping itu, anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan primer berupa kasih sayang dan kebahagiaan akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak (Wanda et al., 2017).

Adapun dalam kasus yang terjadi pada subjek penelitian, suatu gaya pengasuhan yang terlihat adalah pola asuh otoriter dan permisif.

Pola asuh otoriter, dimana adanya batasan dan hukuman yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter juga menetapkan batasan yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak untuk dapat berkomunikasi secara terbuka. Sedangkan pola asuh permisif dapat dibedakan menjadi dua yaitu: *Permissive-indifferent*, suatu gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. *Permissive-indulgent*, suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi hanya menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap anak.

Kedua tipe pola asuh ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri (Yamin & Sanan, 2013). Hal ini jelas ditunjukkan oleh subjek penelitian yang masih kurang

dapat mengendalikan sosial emosionalnya dengan baik serta mendapatkan pengaruh yang cukup signifikan dari pola asuh yang diberikan orang tuanya di rumah.

Oleh sebab itu, beberapa keadaan di atas menjadi rujukan dan penentu terhadap pola perilaku sosial maupun emosi anak yang ditunjukkannya kepada orang lain. Dimana anak mendapatkan pengalaman maupun pembelajaran dari lingkungan primernya.

Di sisi lain, mengutip pada pendapat Berk (2007), maka ada dua pola perilaku secara umum yang muncul pada anak usia dini, yaitu pola perilaku sosial dan tidak sosial. Adapun jika dilihat dari pola perilaku pada keenam anak tersebut, maka pola perilaku sosial yang telah muncul seperti: ikut berpartisipasi, mau berbagi, mudah bergaul, perilaku kelekatan, apatis serta ketergantungan. Sedangkan pola perilaku yang tidak sosial, seperti: agresif, pertengkaran, membuat keributan, egosentris, pasif. Di sisi lain, juga munculnya pola emosi anak, di antaranya: bahagia, sedih, marah, dan kasih sayang.

Menurut Elias yang dikutip oleh Hadi (2011) untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak ada 4 prinsip mendasar yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Membuat suasana kelas yang kondusif
2. Mengembangkan kondisi anak yang aman dan nyaman
3. Menggunakan konsep dan rencana pembelajaran yang berkesinambungan
4. Menerapkan metode yang dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak

Adanya kegiatan pembelajaran yang telah diprogramkan oleh sekolah, turut membantu perkembangan sosial emosional anak secara perlahan-lahan dan baik dengan memperhatikan keempat prinsip tersebut. Hal penting lainnya yaitu perlunya komunikasi dan kemitraan antara pihak sekolah dan orang tua agar

perkembangan anak lebih optimal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa anak lainnya yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik, seperti: kemampuan mengontrol emosi, patuh, ramah, serta dapat bersosialisasi dengan teman sekelasnya.

Menurut Rajawat (2017) pembelajaran sosial emosional dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan perencanaan dan instruksi yang efektif dan langsung melibatkan anak kepada kegiatan yang positif. Sebagaimana kegiatan yang dilakukan di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin yaitu kegiatan membaca asmaul husna dan beberapa surah-surah pendek yang rutin dilaksanakan pada hari Jum'at. Dimana anak biasanya dikumpulkan di selasar sekolah untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan ini berguna dalam membangun interaksi seorang anak terhadap anak yang lainnya, serta mengembangkan sosial emosionalnya. Meskipun demikian, masih ada beberapa anak yang masih merasa takut dan malu untuk berinteraksi dengan temannya.

Pola emosi anak juga dapat terlihat dari kegiatan ini, dimana anak merasa senang dan semangat untuk membaca asmaul husna dan surah-surah pendek. Meskipun kondisi ini tidak berlangsung lama, karena anak terkadang mulai terlihat bosan, mengganggu temannya, dan tidak bisa duduk diam.

Pada saat berada di dalam kelas, ada beberapa kegiatan yang akan dilakukan anak, dan turut mengembangkan sosial emosionalnya dengan baik, di antaranya yaitu:

a. Mengisi jurnal

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak. Dimana anak diberikan kebebasan untuk menggambar atau menulis sesuatu yang anak inginkan. Di kelas hanya

disediakan 1 tempat pensil warna saja, sehingga anak juga akan belajar berbagi terhadap anak yang lain.

b. Bermain Indoor

Kegiatan yang dilakukan setelah mengisi jurnal yaitu bermain indoor. Setiap anak diberi kesempatan bermain selama 30 menit sebelum pembelajaran dimulai. Permainan yang disediakan diantaranya seperti balok, meronce, puzzle, dan lain-lain. Kegiatan ini akan menstimulasi perkembangan sosial anak, misalnya: belajar berbagi mainan, bekerja sama, mengembangkan kreativitas, bercerita pengalaman, dan lain sebagainya.

Kegiatan ini juga dapat mendorong pola emosi anak ke arah yang lebih positif sebagai bentuk persiapan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka anak akan merasa lebih nyaman dan bahagia dalam mengikuti setiap arahan dari guru.

Walaupun demikian, masih ada anak yang lebih suka bermain sendirian dan masih belum mau berbagi mainan dengan temannya yang lain. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi sosial emosional anak, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

a. Kegiatan Belajar

Kegiatan belajar di kelas berjalan sebagaimana pada umumnya. Anak duduk secara melingkar untuk memulai pembelajaran dengan berdo'a, bernyanyi, memeriksa kehadiran temannya, menanyakan kabar, serta berbagi pengalaman. Hal ini akan membantu anak agar lebih berempati dan peduli dengan teman sekelasnya, melakukan interaksi sosial, tidak malu berbicara di depan kelas, membangun pola emosi yang baik dan lain sebagainya.

Dari beberapa kegiatan di atas yang telah dilakukan oleh sekolah, maka dapat dilihat adanya upaya sekolah dalam

mengembangkan perkembangan sosial emosional anak. Upaya ini dilakukan sebagaimana fase perkembangan sehingga anak dapat berinteraksi dan mengungkapkan emosinya dengan lebih baik.

a. Keteladanan

Pembelajaran melalui keteladanan merupakan suatu pembelajaran dengan memberikan contoh-contoh yang baik, dapat diterima oleh masyarakat, dan sesuai dengan standar dan sistem nilai yang berlaku. Melalui metode ini secara efektif anak akan belajar mencontoh dan meniru nilai-nilai baru yang ingin ditanamkan pada diri anak (Nurjannah, 2017).

Pada kegiatan yang dilakukan di PAUD Tarbiyatul Athfal Terpadu UIN Antasari Banjarmasin, terdapat keteladanan yang diberikan kepada anak. Misalnya dalam hal beribadah yang rutin dilakukan, seperti: berdo'a sebelum memulai pembelajaran, membaca asmaul husna dan membaca surah-surah pendek, dan solat. Selanjutnya, keteladanan yang berhubungan dengan orang lain, seperti cara menanyakan kabar, berbagi pengalaman, dan cara berkomunikasi (Maria & Amalia, 2018).

b. Belajar Berbagi (*Sharing*)

Menurut Ali Nugraha, dkk (2018) belajar berbagi (*sharing*) merupakan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan oleh anak. Melalui cara ini anak akan terlatih untuk membaca situasi lingkungan, belajar berempati terhadap kebutuhan anak lain, belajar bermurah hati, melatih anak bersikap lebih sosial, serta bertahap meninggalkan perilaku egosentrisnya.

Di PAUD Tarbiyatul Athfal Terpadu UIN Antasari Banjarmasin, anak mulai diajarkan untuk berbagi. Seperti pada kegiatan mengisi jurnal, adanya keterbatasan alat tulis yang disediakan oleh wali murid membuat anak akan

belajar berbagi dengan temannya. Selain itu, pada saat awal pembelajaran, anak juga dibiasakan untuk memeriksa kehadiran teman sekelasnya. Hal ini nantinya dapat menumbuhkan rasa kepedulian anak terhadap orang lain dan belajar berbagi sehingga pola perilaku anak akan lebih mengarah kepada pola perilaku sosial.

c. Permainan Kolaboratif

Menurut Ananda and Fadhilaturrahmi (2018) permainan kolaboratif merupakan suatu kegiatan pembelajaran kooperatif yang dapat membantu perkembangan sosial emosional anak yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong anak untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan (Wardany et al., 2017). Sejalan dengan pendapat Diana Mutiah dalam (Lubis, 2019) yang mengungkapkan bahwa bermain merupakan salah satu cara dalam mengembangkan sosial emosional anak. Melalui bermain, diantaranya anak dilatih untuk memecahkan masalah, mengekspresikan perasaannya, serta dapat mengenali diri sendiri dan orang lain.

Hal ini ditunjukkan pada saat anak melakukan kegiatan bermain indoor, dimana setiap anak mendapatkan kesempatan untuk bermain dengan bebas serta melakukan kegiatan secara berkelompok. Berdasarkan keadaan tersebut, sehingga akan dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya dengan baik, seperti belajar bekerja sama, berbagi, dan rasa empati terhadap anak yang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan sosial emosional anak cenderung tidak stabil dan kontrol emosi belum cukup baik. Anak juga mulai

menunjukkan keinginannya untuk bergaul di lingkungan yang lebih luas serta melakukan kegiatan bersama dengan anak yang lain. Di samping itu, sering kali anak lebih memilih untuk bermain sendiri. Selanjutnya, hal ini nantinya akan berdampak pada diri pribadi anak serta orang-orang di sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: pengalaman sosial emosional yang diperoleh anak, perbedaan jenis kelamin, perbedaan latar belakang keluarga dan budaya, serta pola asuh.

Adapun bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebagai upaya dalam menstimulasi perkembangan sosial emosi anak, diantaranya kegiatan rutin membaca asmaul husna dan surah-surah pendek setiap hari Jum'at. Pada saat di dalam kelas anak juga melakukan beberapa kegiatan, seperti: mengisi jurnal, bermain indoor, dan melakukan kegiatan belajar. Dari beberapa kegiatan tersebut maka ada 3 hal dalam pengembangan sosial emosional pada anak, yaitu keteladanan, belajar berbagi dan permainan kolaboratif.

Berdasarkan hal demikian, sehingga perkembangan sosial emosional merupakan satu aspek krusial bagi anak. Oleh sebab itu perlu adanya berbagai bentuk kegiatan dan upaya dari lingkungan sekitarnya untuk memberikan stimulus yang baik dan menunjang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 20–26. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3>
- Asri, I. G. A. A. S. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 1–9.
- Berk, L. E. (2007). *Development Through the Lifespan*. Pearson Education.
- Campbell, S. B., Denham, S. A., Howarth, G. Z., Jones, S. M., Whittaker, J. V., Williford, A. P., Willoughby, M. T., Yudron, M., & Darling-Churchill, K. (2016). Commentary on The Review of Measures of Early Childhood Social and Emotional Development: Conceptualization, Critique, and Recommendations. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 45, 19–41. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2016.01.008>
- Darling-Churchill, K. E., & Lippman, L. (2016). Early Childhood Social and Emotional Development: Advancing the Field of Measurement. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 45, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2016.02.002>
- Dewi, A. R. T. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 2(2), 66–74.
- Filtri, H. (2017). Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Ibu yang Bekerja. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 32–37.
- Hadi, S. (2011). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 15(2), 227–240.
- Halle, T. G., & Darling-Churchill, K. E. (2016). Review of Measures of Social

- and Emotional Development. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 45, 8–18.
<https://doi.org/10.1016/j.appdev.2016.02.003>
- Hurlock, E. B. (1998). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- Kholifah. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional AUD TK Muslimat NU 1 Tuban. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 61–75.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v7i1.24446>
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 47–58.
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun*. 1–15.
- Mulyani, N. (2014). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Raushan Fikr*, 3(2), 133–147.
- Musyarofah. (2017). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016. *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(1), 99–122.
- Nugraha, A. (2018). *Materi Pokok Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Universitas Terbuka.
- Nurjannah. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111.
- Pransiska, T. (2015). *Kado Istimewa untuk Anakku, Solusi dan Tips Praktis Membentengi Anak dari Sang Predator*. Pustaka Ilmu.
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan Antara Anak dan Orang Tua dengan Kemampuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 97–107.
- Rajawat, D. (2017). Role of a Teacher in Developing Socio-Emotional Skills of Preschoolers. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.9790/7388-0701030106>
- Rika Sa'diyah. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Jurnal KORDINAT*, 16(1), 31–46.
- Rohayati, T. (2013). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini*, 4(2), 131–137.
- Santrock, J. W. (1995). *Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga.
- Suci Pangestu, Saparahayuningsih, S., & D., D. (2017). Kemandirian Anak dalam Pembelajaran Pengembangan Sosial Emosional (Studi Deskriptif Kuantitatif di PAUD Assalam Muara Bangkahulu Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(2), 86–90.
- Tsani, I. L., Herawati, N. I., & Istianti, T. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang

- Tua dengan Kemandirian Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v7i2.10529>
- Wanda, R., Nyoko, Y. O., Kody, M. M., & Agustine, U. (2017). Pola Asuh Keluarga dan Perkembangan Emosional Anak Pra Sekolah. *Jurnal Kesehatan Primer*, 2(1), 195–204.
- Wardany, M. P., Jaya, M. T. B. S., & Anggraini, G. F. (2017). Aktivitas Bermain Kooperatif Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2).
- Yamin, M., & Sanan, J. S. (2013). *Panduan PAUD, Pendidikan Anak Usia Dini*. Referensi.